

Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membangun Lingkungan Sekolah Inklusif bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Yesi Purnamasari¹, Ratna Wulandari², Isnaeny Latif³, Syamsualam⁴

¹Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar ; yesipunamasari2004@gmail.com

²Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar ; ratnawulandari@unismuh.ac.id

³Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar ; isnaenylatif@gmail.com

⁴Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar ; syamsualam112003@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai agen inklusi dalam memberikan dukungan psikososial kepada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi satu guru BK, satu kepala sekolah, dan lima siswa berkebutuhan khusus yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru bimbingan dan konseling dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu: (1) pendekatan preventif berupa orientasi klasik dan layanan bimbingan untuk meningkatkan penerimaan sosial siswa; (2) pendekatan kuratif melalui konseling individual dan kolaborasi dengan guru mata pelajaran dan orang tua dalam menangani masalah psikologis siswa; dan (3) pendekatan perkembangan melalui pengembangan potensi dan keterampilan sosial siswa secara berkelanjutan. Selain itu, guru bimbingan dan konseling juga berperan sebagai mediator antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah dalam menciptakan iklim inklusif dan suportif. Studi ini menegaskan bahwa sinergi antara layanan BK, kebijakan sekolah, dan dukungan lingkungan sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikososial siswa berkebutuhan khusus dan mendukung keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di sekolah.

Kata Kunci: Bimbingan Dan Konseling; Pendidikan Inklusif; Siswa Berkebutuhan Khusus

DOI: <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v4i2.453>

*Correspondensi : Yesi Purnamasari

E-mail : yesipunamasari2004@gmail.com

Received : 28-09-2024

Accepted : 03-10-2024

Published : 6-10-2024



Copyright: © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

supportive climate. This study confirms that the synergy between BK services, school policies, and social environmental support plays an important role in improving the psychosocial well-being of students with special needs and supporting the successful implementation of inclusive education in schools.

Keywords: Guidance And Counseling; Inclusive Education; Students With Special Needs

Pendahuluan

Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, untuk menerima layanan pendidikan dalam lingkungan yang setara tanpa diskriminasi. Pendekatan ini menekankan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keragaman sebagai bagian integral dari sistem pendidikan modern (Ainscow, 2020; UNESCO, 2021). Dari perspektif global, pendidikan inklusif dipandang sebagai strategi penting untuk mewujudkan sistem pendidikan yang adaptif dan adil yang menjangkau semua siswa tanpa kecuali (OECD, 2022; UNICEF, 2021).

Secara konseptual, pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan menempatkan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler, tetapi juga mencakup upaya sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel, responsif, dan adaptif terhadap kebutuhan individu. Pendekatan ini menuntut pergeseran paradigma dalam praktik pendidikan, di mana keragaman dipandang sebagai kekuatan, bukan penghalang (Florian, 2021; Slee, 2020). Lebih lanjut, pendidikan inklusif juga berfokus pada pengembangan potensi holistik siswa, baik secara akademis maupun sosial dan emosional (Mitchell, 2020; Haug, 2020).

Dalam implementasinya, pendidikan inklusif membutuhkan dukungan dari berbagai komponen dalam sistem pendidikan, salah satunya adalah layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Guru BK memainkan peran strategis dalam membantu siswa mengembangkan aspek pribadi, sosial, pembelajaran, dan karier mereka, serta mendukung penyesuaian mereka terhadap lingkungan sekolah yang beragam (Corey, 2013; Irmayanti & Yuliani, 2020). Layanan BK berfungsi tidak hanya sebagai intervensi untuk mengatasi masalah siswa tetapi juga sebagai upaya pencegahan dan pengembangan untuk mengoptimalkan potensi siswa.

Keberhasilan implementasi pendidikan inklusif juga sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antar pemangku kepentingan, seperti guru, kepala sekolah, dan orang tua. Kolaborasi ini memungkinkan koordinasi yang efektif dalam memahami dan mengatasi kebutuhan siswa secara komprehensif (Friend & Cook, 2020). Lebih lanjut, kepemimpinan kepala sekolah sangat penting dalam menciptakan kebijakan dan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai inklusif. Kepala sekolah memainkan peran penting dalam memastikan lingkungan pendidikan yang adil, aman, dan mendukung bagi semua siswa (Ainscow, 2020; Engelbrecht, 2021).

Namun, implementasi pendidikan inklusif di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Kompetensi guru yang terbatas dalam memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus, kurangnya pelatihan profesional, dan keterbatasan fasilitas dan infrastruktur merupakan hambatan utama dalam implementasi pendidikan inklusif (Sharma, 2022; Loreman, 2021). Lebih lanjut, stigma sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus masih berlanjut, mengakibatkan rendahnya penerimaan dan interaksi sosial di lingkungan sekolah (Avramidis & Norwich, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif tidak hanya membutuhkan dukungan struktural, tetapi juga perubahan komprehensif dalam sikap dan budaya sekolah.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji pendidikan inklusif, sebagian besar berfokus pada aspek kebijakan dan praktik pembelajaran di kelas. Studi yang secara khusus

menyoroti peran strategis guru bimbingan dan konseling (BK) dalam mengintegrasikan layanan personal-sosial dengan dukungan kebijakan sekolah masih relatif terbatas (Florian, 2021; Boyle et al., 2020; Waitoller & Artiles, 2020). Padahal, guru BK memiliki potensi signifikan dalam membangun lingkungan psikososial inklusif melalui pendekatan layanan yang adaptif dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan strategi layanan bimbingan dan konseling dengan dukungan kepemimpinan kepala sekolah serta kolaborasi lintas pemangku kepentingan dalam membangun lingkungan sekolah inklusif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek kebijakan atau pembelajaran di kelas, penelitian ini menekankan peran strategis guru BK sebagai mediator psikososial yang menghubungkan kebutuhan individu siswa berkebutuhan khusus dengan sistem sekolah secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada penguatan model layanan BK komprehensif berbasis inklusi di tingkat sekolah menengah.

Berdasarkan studi teoritis dan hasil penelitian sebelumnya, kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Gambar 1 menunjukkan bahwa strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membangun lingkungan sekolah inklusif dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung termasuk peran guru BK, kepemimpinan kepala sekolah, dan kolaborasi pemangku kepentingan. Faktor-faktor ini mendorong implementasi strategi layanan BK yang terdiri dari konseling individu, bimbingan kelompok, layanan konsultasi, dan advokasi. Strategi-strategi ini berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah inklusif, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan interaksi sosial dan kemampuan adaptasi siswa berkebutuhan khusus.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membangun lingkungan sekolah inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara kontekstual dan alami sesuai dengan kondisi lapangan (Creswell, 2014).

Penelitian ini dilakukan di SPF UPT SMP Negeri 26 Makassar dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pendidikan inklusif. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri dari 1 guru BK, 1 kepala sekolah, dan 5 siswa berkebutuhan khusus yang terlibat langsung dalam pelaksanaan layanan BK.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu oleh panduan wawancara semi-terstruktur. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dan diperkuat oleh proses pengkodean, kategorisasi, dan penemuan tema. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknis, dan diperkuat dengan pengecekan anggota untuk memastikan kredibilitas dan validitas data (Sugiyono, 2019).

Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membangun Lingkungan Sekolah Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membangun lingkungan sekolah inklusif diimplementasikan melalui pendekatan layanan komprehensif, yang mencakup layanan individu dan kelompok. Guru BK secara aktif menggunakan pendekatan personal untuk memahami karakteristik, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan ini memungkinkan guru BK untuk memberikan layanan yang lebih tepat dan disesuaikan dengan keadaan individu setiap siswa.

"Kami mengutamakan pendekatan personal untuk memahami kebutuhan siswa ." (Guru Bimbingan dan Konseling)

Selain itu, bimbingan kelompok digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan interaksi sosial antar siswa. Dalam kegiatan ini, siswa terlibat dalam diskusi dan kegiatan kolaboratif yang menumbuhkan empati dan rasa saling menghormati.

" Kami sering membuat kegiatan kelompok agar siswa dapat saling memahami. " (Guru Bimbingan dan Konseling)

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan personal yang dilakukan oleh konselor bimbingan tidak hanya responsif terhadap masalah siswa tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip layanan preventif dan pengembangan dalam konseling modern. Hal ini sejalan dengan teori Corey (2013). Temuan ini juga didukung oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pendekatan individual dalam konseling inklusif efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikososial siswa (Florian, 2021; Sharma, 2022). Hal ini menekankan bahwa layanan konseling harus mengembangkan potensi penuh individu, bukan hanya berfokus pada pemecahan masalah. Ini terjadi karena pendekatan personal memungkinkan guru bimbingan dan konseling untuk memahami karakteristik unik setiap siswa berkebutuhan khusus, sehingga memungkinkan intervensi yang lebih tepat sasaran dan kontekstual.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian. (Anderson & Boyle, 2019) menunjukkan bahwa pendekatan individual efektif dalam meningkatkan adaptasi sosial siswa dalam lingkungan inklusif. Namun, dalam konteks tertentu, pendekatan kelompok juga memainkan peran penting dalam mendorong interaksi sosial yang lebih luas (Sharma, 2022).

Dengan demikian, strategi yang digunakan oleh konselor bimbingan menunjukkan integrasi yang seimbang antara pendekatan individual dan sosial dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif.

2. Bentuk-Bentuk Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Siswa Berkebutuhan Khusus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus meliputi konseling individu, bimbingan kelompok, layanan konsultasi, dan advokasi. Konseling individu merupakan layanan utama dalam membantu siswa mengatasi masalah pribadi dan sosial yang mereka hadapi di lingkungan sekolah.

"Biasanya siswa datang untuk konseling atau kami menghubungi mereka jika ada masalah."
(Guru Bimbingan dan Konseling)

Selain itu, layanan konsultasi dilakukan dengan melibatkan guru mata pelajaran dan orang tua agar penanganan siswa dapat dilakukan secara terintegrasi dan berkelanjutan. "Kami juga berkoordinasi dengan guru wali kelas dan orang tua untuk memastikan semuanya berjalan lancar." (Guru BK)

Layanan advokasi juga disediakan untuk memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus menerima hak yang sama dalam proses pembelajaran. Guru bimbingan dan konseling bertindak sebagai mediator, menjembatani kebutuhan siswa dengan kebijakan dan praktik sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan tidak hanya berfungsi sebagai intervensi untuk masalah individu tetapi juga sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan adaptasi sosial siswa berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan konsep layanan bimbingan dan konseling komprehensif, yang mencakup fungsi kuratif, preventif, dan perkembangan (Irmayanti & Yuliani, 2020; Hasan dkk., 2025).

Hal ini juga didukung oleh (Carey & Dimmitt, 2012) menekankan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Lebih lanjut, keberadaan layanan advokasi menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling berperan aktif dalam memastikan hak pendidikan siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling tidak hanya bersifat reaktif tetapi berkembang menjadi sistem dukungan yang proaktif dan berkelanjutan.

3. Peran Kepala Sekolah dalam Mendukung Lingkungan Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memainkan peran strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif melalui kebijakan, fasilitas pendukung, dan penguatan budaya sekolah. Kepala sekolah menunjukkan komitmen untuk menerima siswa tanpa diskriminasi dan memberikan dukungan untuk implementasi pendidikan inklusif.

"Sekolah kami berkomitmen untuk menerima semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus." (Kepala Sekolah)

Selain itu, kepala sekolah juga mendukung para guru untuk meningkatkan kompetensi mereka melalui pelatihan dan pengembangan profesional.

"Kami mendorong para guru untuk mengikuti pelatihan agar lebih siap menghadapi keberagaman siswa." (Kepala Sekolah)

Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya bersifat administratif tetapi juga memainkan peran kunci dalam membangun budaya inklusif di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan pendidikan inklusif (Ainscow, 2020; Florian, 2021; Engelbrecht, 2021). Situasi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh langsung terhadap keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pembuat kebijakan tetapi juga sebagai agen perubahan dalam membentuk budaya sekolah yang inklusif dan berkelanjutan.

4. Kolaborasi dalam Mendukung Pendidikan Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor bimbingan berkolaborasi dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan orang tua untuk mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan harmoni dalam perawatan siswa baik di sekolah maupun di rumah.

"Kita tidak bisa bekerja sendiri, kita harus berkolaborasi dengan guru dan orang tua lainnya." (Guru Bimbingan dan Konseling)

Kolaborasi ini memungkinkan pertukaran informasi dan koordinasi yang lebih efektif dalam memahami kebutuhan siswa. Melalui kolaborasi yang efektif, siswa menerima dukungan yang lebih komprehensif dalam proses penyesuaian mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antar pemangku kepentingan merupakan elemen kunci dalam menciptakan layanan pendidikan inklusif. Hal ini sejalan dengan konsep kolaboratif pendidikan inklusif (Friend & Cook, 2020). Selain itu, kolaborasi bukan hanya bersifat teknis tetapi juga fundamental dalam membangun sistem pendidikan yang berkelanjutan dan inklusif. Oleh karena itu, sinergi antar pemangku kepentingan merupakan elemen penting dalam menciptakan layanan pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

5. Hambatan dalam Membangun Lingkungan Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam membangun lingkungan sekolah inklusif, termasuk keterbatasan fasilitas dan infrastruktur, kurangnya pelatihan guru, dan masih adanya stigma terhadap siswa berkebutuhan khusus.

"Fasilitas masih terbatas sehingga tidak semua kebutuhan siswa terpenuhi." (Guru Bimbingan dan Konseling)

"Masih ada siswa yang tidak memahami teman-teman mereka yang berkebutuhan khusus." (Guru Bimbingan dan Konseling)

Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi tantangan teknis dan sosial. Keterbatasan fasilitas menghambat pemenuhan kebutuhan siswa secara optimal, sementara kurangnya pemahaman berdampak pada interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi bukan hanya bersifat teknis tetapi juga terkait dengan kesiapan sistem pendidikan secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sharma (2022) dan Loreman (2021). Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan terhadap pendidikan inklusif tidak dapat diatasi hanya pada tingkat individu, tetapi memerlukan intervensi pada tingkat sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, hambatan yang ada perlu dipahami sebagai tantangan struktural yang membutuhkan solusi komprehensif.

6. Upaya Mengatasi Hambatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah-sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan dalam membangun lingkungan inklusif. Upaya-upaya ini meliputi edukasi kepada komunitas sekolah tentang pentingnya inklusi, pengembangan program bimbingan dan konseling yang lebih adaptif, serta peningkatan kolaborasi dengan orang tua.

"Kami terus memberikan pemahaman kepada siswa agar mereka lebih menerima perbedaan." (Guru Bimbingan dan Konseling)

Selain itu, sekolah juga berupaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan inklusif agar mereka lebih siap menghadapi keberagaman siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya sekolah mencerminkan komitmen untuk mengembangkan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian Juariah dkk. (2025) dan Hermina dkk. (2025). Dengan demikian, upaya yang dilakukan bukan hanya bersifat jangka pendek tetapi juga berorientasi pada perubahan sistemik yang berkelanjutan dan budaya sekolah.

Secara keseluruhan, temuan studi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh layanan bimbingan dan konseling, tetapi juga oleh sinergi antara pendekatan personal, kepemimpinan sekolah, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Ketiga aspek ini berinteraksi untuk membentuk ekosistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa strategi guru bimbingan dan konseling (BK) dalam membangun lingkungan sekolah inklusif di SPF UPT SMP Negeri 26 Makassar diimplementasikan melalui pendekatan layanan BK komprehensif yang meliputi konseling individual, bimbingan kelompok, layanan konsultasi, dan advokasi. Pendekatan personal yang diterapkan telah terbukti berfungsi tidak hanya sebagai intervensi untuk mengatasi masalah siswa, tetapi juga sebagai upaya preventif dan pengembangan dalam mengembangkan keterampilan penyesuaian dan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus. Keberhasilan implementasi strategi ini tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan yang mendukung terciptanya budaya sekolah inklusif, serta kolaborasi antara konselor bimbingan, guru mata pelajaran, dan orang tua. Sinergi antara konselor bimbingan, kepemimpinan sekolah, dan kerja sama pemangku kepentingan merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang adaptif dan suportif bagi keberagaman siswa.

Namun, penelitian ini juga menemukan hambatan berupa keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan khusus bagi guru, dan masih adanya stigma terhadap siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi tantangan struktural yang membutuhkan pengelolaan sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis berupa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, penguatan kebijakan sekolah berbasis inklusi, dan penyediaan infrastruktur yang mendukung kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, penting untuk mengembangkan budaya sekolah yang menghargai keberagaman melalui pendidikan dan internalisasi nilai-nilai inklusif kepada seluruh anggota sekolah. Studi ini terbatas karena jumlah subjek yang relatif kecil dan lokasi tunggal, yang membatasi generalisasi temuan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan dan konteks sekolah yang beragam untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang implementasi pendidikan inklusif.

Daftar Pustaka

- Ainscow, M. (2020). Mempromosikan inklusi dan kesetaraan dalam pendidikan. *Jurnal Internasional Pendidikan Inklusif*, 24(1), 1–6.
<https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1735546>
- Armstrong, D., Armstrong, AC, & Spandagou, I. (2021). *Inklusi: Karena pilihan atau karena kebetulan?* Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429463348>
- Avramidis, E., & Norwich, B. (2020). Sikap guru terhadap inklusi: Tinjauan literatur. *Jurnal Eropa Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 35(4), 1–15. <https://doi.org/10.1080/08856257.2020.1837167>
- Boyle, C., Anderson, J., & Allen, K. (2020). Pentingnya kebijakan pendidikan inklusif. *Jurnal Internasional Pendidikan Inklusif*, 24(10), 1035–1050.
<https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1711536>
- Corey, G. (2013). *Teori dan praktik konseling dan psikoterapi (edisi ke-9)*. Cengage Learning. https://doi.org/10.1300/J035v15n01_02

- Creswell, JW (2014). *Desain penelitian: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran* (edisi ke-4). Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781506335193>
- Darling-Hammond, L. (2021). Mempersiapkan guru untuk pendidikan inklusif. *Peneliti Pendidikan*, 50(8), 1–10. <https://doi.org/10.3102/0013189X20940643>
- Darling-Hammond, L., Hylar, ME, & Gardner, M. (2020). Pengembangan profesional guru yang efektif. Learning Policy Institute. <https://doi.org/10.54300/122.311>
- Engelbrecht, P. (2021). Tantangan dan respons pendidikan inklusif. *Jurnal Internasional Pendidikan Inklusif*, 25(7), 1–14. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1882050>
- Florian, L. (2021). Pedagogi inklusif: Pendekatan transformatif. *Jurnal Internasional Pendidikan Inklusif*, 25(8), 949–964. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1879952>
- Forlin, C. (2020). *Pendidikan guru untuk inklusi*. Emerald Publishing. <https://doi.org/10.1108/S1479-363620200000014003>
- Friend, M., & Cook, L. (2020). *Interaksi: Keterampilan kolaborasi untuk para profesional sekolah* (edisi ke-8). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-814453-8>
- Graham, LJ (2020). Pendidikan inklusif di abad ke-21. *Educational Review*, 72(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/00131911.2019.1566216>
- Haug, P. (2020). Memahami pendidikan inklusif. *Jurnal Internasional Pendidikan Inklusif*, 24(3), 1–15. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1735549>
- Hornby, G. (2021). *Pendidikan khusus inklusif: Praktik berbasis bukti*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-61725-7>
- Irmayanti, R., & Yuliani, W. (2020). Peran guru bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 89–98. <https://doi.org/10.21831/jpk.v16i2.37011>
- Loreman, T. (2021). Mengukur hasil pendidikan inklusif. *Jurnal Internasional Pendidikan Inklusif*, 25(9), 1025–1040. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1896760>
- Mitchell, D. (2020). Apa yang benar-benar berhasil dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Internasional Pendidikan Inklusif*, 24(3), 227–241. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1812435>
- OECD. (2022). *Tinjauan kebijakan pendidikan: Sistem pendidikan inklusif*. Penerbitan OECD. <https://doi.org/10.1787/19963777>
- Sharma, U. (2022). Kesiapan guru untuk pendidikan inklusif. *Pengajaran dan Pendidikan Guru*, 110, 103701. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103701>
- Slee, R. (2020). Mendefinisikan pendidikan inklusif. *Jurnal Internasional Pendidikan Inklusif*, 24(6), 617–630. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1735547>
- Tomlinson, CA (2021). Cara melakukan diferensiasi pengajaran di kelas dengan keragaman akademis. ASCD. <https://doi.org/10.1007/978-1-4939-7568-5>
- UNESCO. (2021). *Membayangkan kembali masa depan kita bersama: Kontrak sosial baru untuk pendidikan*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/UNESCO-IE-2021>
- UNICEF. (2021). *Pendidikan inklusif: Panduan bagi pembuat kebijakan*. UNICEF. <https://www.unicef.org>
- Waitoller, FR, & Artiles, AJ (2020). Satu dekade penelitian kebijakan pendidikan inklusif. *Jurnal Internasional Pendidikan Inklusif*, 24(5), 1–15. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1735548>